

## 5 PENDAHULUAN

### 5.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peranan sebagai sumber penghasil devisa negara, selain tanaman perkebunan seperti kopi, karet, kakau dan lainnya. Tanaman kelapa sawit didatangkan dari Afrika dan masuk ke Indonesia pada tahun 1984 ditanam di Kebun Raya Bogor Jawa Barat selanjutnya di sebarakan ke Deli Sumatera Utara. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dirintis oleh Adrian Hallet asal Belgia yang telah banyak mempelajari tentang kelapa sawit (Pahan 2012).

Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Indonesia. Menciptakan lapangan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, dan juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di hampir semua provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018 seluas 14 327 093 ha dengan produksi 40 567 230 ton, banyak sekali faktor faktor yang mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit (Ditjenbun 2018).

Tanaman kelapa sawit tidak luput dari serangan hama, sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan insekta atau serangga. Penurunan hasil produksi tanaman kelapa sawit disebabkan salah satunya oleh faktor hama yang menyerang tanaman kelapa sawit. Hama kumbang seperti *Oryctes rhinoceros* merupakan hama utama yang menyerang tanaman kelapa sawit di Indonesia, khususnya di areal replanting/peremajaan kelapa sawit (Hartanto 2011).

Hama merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat dan menurunkan produksi perkebunan kelapa sawit. Serangan hama yang tergolong jenis serangga menyerang pada bibit dan tanaman muda, sedangkan tanaman yang sering diserang oleh hama bertulang belakang jenis mamalia adalah pada kebun kelapa sawit yang sebelumnya berupa hutan primer atau hutan sekunder. Pengendalian hama dapat dilakukan secara manual, kimia dan biologis sesuai dengan hama yang menyerang (Setyamidjaja 2006).

Pengendalian hama perlu dilakukan mengingat hama berpengaruh terhadap hasil produksi. Jika hama yang menyerang tanaman kelapa sawit tidak cepat dikendalikan, produksi buah kelapa sawit akan menurun baik secara kuantitas maupun kualitas. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit di antaranya ulat api, ulat kantong, kumbang malam, belalang, tikus, kumbang tanduk, dan babi hutan (Sastrosayono 2003).

Usaha dalam pengendalian hama terkait dalam pengenalan hama yang tepat, efisiensi penggunaan biaya, dan menjaga kelestarian lingkungan dalam pengendalian agar pelaksanaan di lapangan dapat berjalan lancar. Pengendalian hama yang dilaksanakan sedini mungkin dapat mengurangi serangan hama dan meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit, sehingga serangan hama dapat selalu di bawah Ambang Batas Ekonomi (ABE). Informasi mengenai hama ini sangat penting dan jarang diketahui petani sehingga PKL ini sangat penting dilakukan agar produktivitas komoditas tanaman kelapa sawit bisa menaik.

